

ABSTRAK

Fahulloh (2021), *Konsep Waris Setara gender antara Laki-laki dan Perempuan Persepektif Husein Muhammad*, Tesis, Program Studi Hukum Keluarga Islam (HKI) Pascasarjana IAIN Madura, Pembimbing: Dr. Hj. Siti Musawwamah, M. Hum., Dr. Maimun, Nawawi, M.H.I.

Kata Kunci: Waris, Gender, Husein Muhammad.

Posisi perempuan selalu dimarginalkan, bahkan seringkali dikesampingkan dan dianggap sebagai pelengkap kaum laki-laki yang hanya bertumpu dalam ranah domestik. Husein Muhammad merupakan salah satu tokoh yang aktif dalam membela kaum perempuan. Di antara pembelaan Husein Muhammad terhadap perempuan adalah masalah kesetaraan pembagian waris antara laki-laki dan perempuan, karena pembagian waris dua banding satu antara laki-laki dan perempuan sebagaimana dijelaskan secara rinci dalam Al-Quran menurut Husein Muhammad dinilai sebagai ketentuan yang tidak adil. ‘

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep waris setara gender antara laki-laki dan perempuan persepektif Husein Muhammad. Bagaimana metodologi konsep waris setara gender antara laki-laki dan perempuan persepektif Husein Muhammad.

Tesis ini menggunakan penelitian studi tokoh yaitu penelitian yang sumber utamanya menggunakan wawancara dengan tokoh yang bersangkutan, buku, jurnal dan bahan dokumenter lainnya. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data primer dari hasil wawancara dan data sekunder yang membantu untuk menjawab permasalahan dalam konteks penelitian.

Dalam pembahasan tesis ini dapat disimpulkan bahwa waris setara gender antara laki-laki dan perempuan menurut Husein Muhammad adalah adanya kesetaraan antara bagian waris laki-laki dan perempuan secara proporsional, demi terciptanya keadilan antarumat manusia. Pembagian waris setara gender menurut Husein Muhammad hendaknya dibagi secara proporsional, tanpa menggululkan laki-laki ataupun perempuan. siapa saja yang memiliki beban dan tanggung jawab yang lebih berat maka dia berhak mendapatkan bagian waris lebih besar. Metodologi konsep waris setara gender persepektif Husein Muhammad menitiktekankan terhadap penafsiran kontekstual, di mana Husein Muhammad memandang bahwa kultur budaya perempuan arabia disaat komposisi waris 2:1 diturunkan masih memposisikan perempuan sebagai makhluk domestik. Sedangkan kultur budaya perempuan saat sekarang ini tidak memposisikan perempuan sebagai makhluk domestik saja melainkan juga sebagai makhluk publik, sehingga dengan keikutsertaan kaum perempuan dalam ranah publik seperti kegiatan ekonomi dan lain-lain tentu tidak adil bila bagian warisnya lebih sedikit daripada laki-laki. Karena mereka juga ikut memikul beban dan tanggung jawab yang sama.